JURNAL ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (JITK)
Volume 4, Number 2, 2026, pp. 206-215 | E-ISSN: 3026-0094
https://ejournal.edutechjaya.comindex.php/jitk

Peran Pengasuh terhadap Keaktifan Santri dalam Pelaksanaan Shalat Shubuh Berjamaah di MTs Pesantren Usman Syarif Kota Medan

Raja Gusti Mandari Siregar [1], Sokon Saragih[2], Zulkipli Nasution[3]

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: raja0301222051@uinsu.ac.id[1], sokon.saragih@uinsu.ac.id[2], [3] zulkiflinasution@uinsu.ac.id

Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)
Vol. 4 No. 2
2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengasuh terhadap keaktifan santri dalam pelaksanaan shalat Shubuh berjamaah di MTs Pesantren Usman Syarif Kota Medan, mendeskripsikan upaya pengasuh dalam meningkatkan keaktifan santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, pimpinan pesantren, dan santri MTs. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan dalam mendorong keaktifan santri melaksanakan shalat Shubuh berjamaah. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pemantauan kehadiran santri, pemberian motivasi dan nasihat, penerapan kedisiplinan, serta bimbingan secara langsung. Faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat Shubuh berjamaah meliputi keteladanan dan bimbingan pengasuh, adanya peraturan pesantren, serta lingkungan pesantren yang mendukung pembiasaan ibadah. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi rasa lelah, kebiasaan tidur larut malam, rendahnya motivasi, dan kurangnya kesadaran sebagian santri terhadap pentingnya shalat Shubuh berjamaah. Dengan demikian, peran pengasuh tidak hanya sebatas mengarahkan dan mengawasi santri, tetapi juga membimbing, memotivasi, serta memberikan keteladanan dalam membentuk kedisiplinan beribadah. Pelaksanaan pembinaan secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan keaktifan santri dalam mengikuti shalat Shubuh berjamaah serta menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan ibadah secara disiplin dan berkelanjutan.
Kata Kunci: Peran Pengasuh, Keaktifan Santri, Shalat Shubuh Berjamaah, Pesantren

Abstract: *This study aims to describe the role of caregivers in increasing students' participation in congregational Fajr prayer at MTs Pesantren Usman Syarif,*

Medan City, as well as the efforts made by caregivers and the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving caregivers, the pesantren leader, and MTs students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The findings indicate that caregivers play an important role as educators, mentors, motivators, supervisors, and role models in encouraging students to participate in congregational Fajr prayer. These roles are carried out through religious habituation, attendance monitoring, motivation and advice, discipline enforcement, and direct guidance. Supporting factors include caregivers' exemplary conduct, pesantren regulations, and a supportive environment. Meanwhile, inhibiting factors include students' physical fatigue, staying up late, low motivation, and limited awareness of the importance of congregational prayer. The study concludes that consistent guidance, motivation, supervision, and exemplary conduct from caregivers contribute to developing students' discipline and participation in congregational Fajr prayer.
Keywords: Caregivers' Role, Student Participation, Congregational Fajr Prayer, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kedisiplinan peserta didik, khususnya santri yang menempuh pendidikan di pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi tempat pembinaan akhlak dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran, pembinaan, dan pengawasan, pesantren berupaya membentuk santri yang memiliki kesadaran religius serta kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Podungge et al. (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan aktivitas religius di lingkungan pesantren mampu membentuk karakter disiplin dan meningkatkan kesadaran spiritual santri (hlm. 115). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter santri.

Salah satu ibadah yang menjadi perhatian dalam pembinaan kedisiplinan santri adalah salat Subuh berjemaah. Pelaksanaannya memiliki tantangan tersendiri karena dilakukan pada waktu dini hari ketika sebagian besar orang masih beristirahat. Keaktifan santri dalam mengikuti salat Subuh berjemaah dapat dilihat dari kedisiplinan hadir tepat waktu, konsistensi mengikuti kegiatan, dan kesiapan melaksanakan ibadah. Satir dan Shintya (2023, hlm. 92) menjelaskan bahwa pembiasaan salat berjemaah dapat membentuk karakter disiplin, sedangkan Hidayah dan Syukur (2021, hlm. 66) menyatakan bahwa kedisiplinan mengikuti salat berjemaah mencerminkan kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren.

Namun, pelaksanaan salat Subuh berjemaah masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan observasi awal peneliti, masih ditemukan santri yang datang terlambat, tidak mengikuti salat berjemaah, dan kurang disiplin dalam mempersiapkan diri. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kelelahan, kebiasaan tidur larut malam, kurangnya motivasi, serta rendahnya kesadaran beribadah. Ridwan dan Fauzi (2021, hlm. 51) menjelaskan bahwa rendahnya disiplin ibadah dapat dipengaruhi oleh lemahnya kontrol diri dan kurang optimalnya pembinaan. Oleh

karena itu, diperlukan keterlibatan pengasuh dalam membina dan meningkatkan keaktifan santri.

Pengasuh pesantren memiliki peranan sebagai pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan bagi santri dalam menjalankan ibadah. Triadi et al. (2023, hlm. 29) menjelaskan bahwa pengasuh berperan dalam mengatur pembinaan ibadah melalui pengawasan, evaluasi, dan pembentukan budaya religius. Sementara itu, Hakim dan Aini (2021, hlm. 77) menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan karakter santri dipengaruhi oleh kualitas pembinaan dan keteladanan pengasuh. Pendampingan secara langsung juga dapat meningkatkan kesadaran ibadah santri karena mereka memperoleh perhatian dan arahan dalam aktivitas keagamaannya (Rahma & Sutarman, 2023, hlm. 3124).

Dalam meningkatkan keaktifan santri, pengasuh dapat menerapkan absensi kehadiran, pengawasan langsung, nasihat, serta pembiasaan disiplin secara berkelanjutan. Pembinaan tersebut perlu diarahkan agar santri melaksanakan ibadah bukan hanya karena takut terhadap hukuman, tetapi juga atas dasar kesadaran pribadi. Robbani dan Aini (2022, hlm. 60) menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah yang disertai pengawasan konsisten dapat meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan pesantren. Selain itu, keteladanan pengasuh secara berkesinambungan diperlukan untuk membentuk kebiasaan positif dalam diri santri (Podungge et al., 2024, hlm. 118).

Pondok Pesantren Usman Syarif merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan salat Subuh berjemaah sebagai salah satu kegiatan wajib bagi santri. Namun, berdasarkan kondisi yang ditemukan peneliti, masih terdapat santri yang kurang aktif mengikuti kegiatan tersebut, seperti terlambat hadir dan tidak mengikuti salat berjemaah tanpa alasan yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan ibadah masih memerlukan perhatian lebih lanjut, khususnya melalui peran pengasuh dalam memberikan arahan, motivasi, dan pengawasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Peran Pengasuh terhadap Keaktifan Santri dalam Pelaksanaan Salat Subuh Berjemaah di MTs Pesantren Usman Syarif Kota Medan." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengasuh dalam meningkatkan keaktifan santri, menjelaskan upaya pembinaan yang dilakukan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran pengasuh dalam membentuk kedisiplinan dan kesadaran ibadah santri di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan peran pengasuh terhadap keaktifan santri dalam pelaksanaan salat Subuh berjemaah di MTs Pesantren Usman Syarif Kota Medan. Penelitian dilaksanakan di MTs Pesantren Usman Syarif, Kota Medan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian lingkungan pesantren dengan fokus penelitian, yaitu

keterlibatan pengasuh dalam membimbing dan membiasakan santri melaksanakan salat Subuh secara berjemaah.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pengasuh serta santri yang terlibat dalam pelaksanaan salat Subuh berjemaah. Data sekunder diperoleh melalui dokumen dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, tata tertib pesantren, serta pelaksanaan salat berjemaah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan salat Subuh berjemaah serta keterlibatan pengasuh dalam mengarahkan dan membimbing santri. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran dan upaya pengasuh dalam meningkatkan keaktifan santri, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Peran Pengasuh terhadap Keaktifan Santri dalam Pelaksanaan Sholat Shubuh Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran pengasuh dalam meningkatkan keaktifan santri melaksanakan salat Subuh berjemaah di Pesantren Usman Syarif Kota Medan diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan kehadiran, serta pemberian motivasi dan pembinaan rohani. Keempat bentuk peran tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kegiatan sehari-hari. Pengasuh tidak hanya mengarahkan santri melalui aturan, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan ibadah, mulai dari membangunkan santri hingga memberikan nasihat setelah salat berjemaah.

Peran pertama adalah keteladanan. Pengasuh berusaha hadir lebih awal di masjid sebelum azan Subuh berkumandang. Kehadiran tersebut menjadi contoh langsung bagi santri agar tidak menunda waktu untuk bangun dan mempersiapkan diri melaksanakan salat. Pengasuh menyampaikan bahwa pemberian contoh secara langsung lebih bermakna daripada sekadar memberikan perintah. Hal ini juga dirasakan oleh santri yang mengaku terdorong untuk segera menuju masjid ketika melihat pengasuh telah hadir lebih dahulu. Dengan demikian, keteladanan pengasuh menjadi salah satu bentuk pembinaan yang mendorong tumbuhnya kesadaran santri dalam melaksanakan salat Subuh berjemaah.

Peran kedua adalah pembiasaan dan pengingat. Pengasuh bersama santri senior berkeliling ke asrama untuk membangunkan santri sebelum waktu salat Subuh.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan membangunkan santri dilakukan sekitar 15–30 menit sebelum azan, dengan perhatian lebih diberikan kepada santri baru yang masih mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan rutinitas pesantren. Santri yang telah bangun diarahkan untuk berwudu dan berangkat menuju masjid. Dalam pelaksanaannya, santri senior juga dilibatkan untuk membantu membangunkan teman-temannya. Kebiasaan tersebut menjadikan kegiatan salat Subuh berjemaah sebagai tanggung jawab bersama di lingkungan pesantren.



Gambar 1. Sholat Shubuh Berjamaah

Peran ketiga adalah pengawasan kehadiran. Pengasuh melakukan pengawasan sejak santri dibangunkan hingga seluruh rangkaian kegiatan selesai. Kehadiran santri dicatat setelah pelaksanaan salat, sedangkan santri yang terlambat atau tidak hadir akan ditanyakan alasannya. Pengawasan ini tidak hanya bertujuan mengetahui jumlah santri yang mengikuti salat berjemaah, tetapi juga membantu pengasuh mengenali santri yang membutuhkan perhatian lebih. Pengasuh berusaha menggunakan pendekatan yang bersifat membimbing, sehingga santri dapat memahami kewajibannya tanpa merasa dipermalukan.

Peran keempat adalah pemberian motivasi dan pembinaan rohani. Setelah salat Subuh berjemaah, pengasuh menyampaikan kultum singkat mengenai keutamaan salat Subuh, kedisiplinan, dan pentingnya menjaga ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi pengasuh untuk memberikan pemahaman kepada santri bahwa salat berjemaah bukan sekadar rutinitas pesantren, melainkan bagian dari pembentukan tanggung jawab dan kesadaran beragama. Santri juga memperoleh kesempatan untuk memahami pesan yang disampaikan dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahman (2021) yang menyatakan bahwa keteladanan pendidik memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan keagamaan peserta didik. Contoh nyata yang dilakukan secara konsisten dapat lebih mudah ditiru dibandingkan pemberian nasihat semata. Selain itu, pendekatan personal yang dilakukan pengasuh juga sejalan dengan temuan Saputra (2023), yang menekankan pentingnya perhatian pembina dalam mendorong santri memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, peran pengasuh di Pesantren Usman Syarif tidak

hanya bersifat mengatur, tetapi juga membimbing dan memberikan contoh secara langsung.

Upaya Pengasuh dalam Meningkatkan Keaktifan Santri Melaksanakan Sholat Shubuh Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pengasuh dalam meningkatkan keaktifan santri dilaksanakan melalui perencanaan kegiatan, pelaksanaan pembiasaan, pemberian motivasi, pengawasan, dan pembinaan secara berkelanjutan. Perencanaan dilakukan dengan menentukan waktu membangunkan santri, membagi tugas pengasuh, serta melibatkan santri senior dalam membantu mengarahkan teman-temannya. Pengasuh juga memberikan perhatian khusus kepada santri baru karena mereka masih membutuhkan penyesuaian terhadap pola kehidupan pesantren.

Pelaksanaan pembiasaan dimulai sejak dini hari dengan membangunkan santri di asrama. Santri kemudian diarahkan untuk membersihkan diri, berwudu, dan menuju masjid sebelum azan Subuh berkumandang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian santri telah terbiasa bangun sendiri, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pengingat berulang dari pengasuh. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan ibadah membutuhkan proses dan pendekatan yang tidak selalu sama bagi setiap santri.

Pelaksanaan salat Subuh berjemaah diikuti oleh santri dan pengasuh. Berdasarkan temuan lapangan, jumlah santri yang mengikuti kegiatan disebut sebanyak 47 orang dengan tiga orang guru, sedangkan jumlah keseluruhan peserta yang hadir berkisar 50–55 orang. Dalam pelaksanaannya, salah satu pengasuh bertindak sebagai imam dan salah satu santri mengumandangkan azan. Sebelum azan, terdapat santri yang membaca Al-Qur'an. Salat dilaksanakan dengan membaca doa qunut, kemudian dilanjutkan dengan zikir dan doa bersama setelah salam. Santri laki-laki melaksanakan salat berjemaah di masjid, sedangkan santriwati melaksanakannya di musala.

Setelah salat selesai, pengasuh memberikan kultum atau nasihat singkat sekitar 10–15 menit. Materi yang disampaikan berkaitan dengan keutamaan salat Subuh berjemaah, kedisiplinan waktu, dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Pengasuh juga mengajak santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan memenuhi kriteria diberikan kesempatan untuk mengumandangkan azan atau menjadi imam dengan pendampingan pengasuh. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.





Gambar 2. Kegiatan Kultum setelah Jamaah

Upaya berikutnya dilakukan melalui pemberian motivasi dan penguatan. Pengasuh menyampaikan keutamaan salat Subuh berjemaah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Santri yang hadir tepat waktu juga diberikan apresiasi berupa pujian dan dorongan agar mempertahankan kebiasaan tersebut. Sementara itu, santri yang masih kesulitan bangun pagi diberikan perhatian melalui pendekatan personal. Pengasuh terlebih dahulu mencari tahu penyebab keterlambatan, kemudian memberikan nasihat dan arahan sesuai kondisi santri.

Pengawasan juga menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan keaktifan santri. Pengasuh mencatat kehadiran dan memperhatikan keterlibatan santri selama kegiatan berlangsung. Apabila terdapat santri yang belum hadir, pengasuh atau teman sekamarnya akan membantu membangunkan dan memastikan kondisinya. Pengawasan tersebut dilakukan secara mendidik, bukan semata-mata untuk memberikan hukuman. Apabila diperlukan, pengasuh memberikan peringatan lisan atau pembinaan secara pribadi agar santri memahami tanggung jawabnya.

Selain pembinaan pada waktu Subuh, pengasuh juga mengatur kegiatan harian agar santri memiliki pola kehidupan yang teratur. Kegiatan pesantren mencakup salat berjemaah, pembelajaran, pengajian, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta waktu istirahat. Pengaturan tersebut bertujuan membentuk kedisiplinan dan menjaga keseimbangan antara kegiatan ibadah, belajar, dan istirahat. Dengan adanya jadwal yang teratur, santri dibiasakan menghargai waktu dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan ketentuan pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pengasuh tidak hanya berpusat pada membangunkan santri untuk melaksanakan salat Subuh, tetapi juga membentuk kebiasaan melalui kegiatan yang terstruktur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wijaya (2020) mengenai pembentukan kebiasaan yang berlangsung secara bertahap, mulai dari dorongan luar, pengulangan perilaku, hingga tumbuhnya kesadaran. Dalam konteks penelitian ini, santri yang baru memasuki lingkungan pesantren masih membutuhkan pengingat dan pendampingan, sedangkan santri yang telah terbiasa mulai menunjukkan kemandirian dalam mempersiapkan diri untuk salat Subuh berjemaah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keaktifan Santri dalam Pelaksanaan Sholat Shubuh Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian, keaktifan santri dalam melaksanakan salat Subuh berjemaah dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari pengasuh, santri, serta lingkungan pesantren. Faktor pendukung utama adalah konsistensi pengasuh dalam memberikan keteladanan dan pendampingan. Pengasuh yang tinggal di lingkungan pesantren dapat membimbing santri secara langsung, termasuk membangunkan, mengarahkan, dan mengawasi kehadiran mereka. Kedekatan antara pengasuh dan

santri juga memudahkan proses pembinaan karena santri dapat menyampaikan kesulitan yang dialaminya.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya kebersamaan antarsantri. Santri senior membantu membangunkan santri lain, sedangkan teman sekamar saling mengingatkan ketika waktu Subuh tiba. Dukungan tersebut membuat kegiatan bangun pagi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi kebiasaan bersama. Lingkungan pesantren yang memiliki jadwal kegiatan dan pelaksanaan ibadah berjemaah turut mendukung terbentuknya kedisiplinan santri. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Firmansyah (2024) yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu meningkatkan keaktifan ibadah remaja di lingkungan asrama.

Adapun faktor penghambat berasal dari perbedaan kebiasaan dan kondisi santri. Sebagian santri belum terbiasa bangun pagi, terutama santri yang baru pertama kali tinggal di asrama dan jauh dari keluarga. Selain itu, kelelahan akibat kegiatan malam, kondisi fisik yang kurang sehat, serta cuaca dingin dapat memengaruhi kesiapan santri untuk bangun dan menuju masjid. Perbedaan tingkat kedisiplinan juga menyebabkan tidak semua santri menunjukkan keaktifan yang sama dalam mengikuti salat Subuh berjemaah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pengasuh melakukan pendekatan personal dengan menanyakan alasan santri terlambat atau tidak hadir. Santri kemudian diberikan nasihat, motivasi, dan pengingat secara berulang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pengasuh juga melibatkan santri senior untuk membantu membangunkan teman-temannya serta memperhatikan pengaturan kegiatan malam agar santri memperoleh waktu istirahat yang cukup. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi santri, bukan hanya berorientasi pada pemenuhan aturan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hakim (2023) yang menekankan bahwa pendekatan persuasif dan pemberian pemahaman secara berkelanjutan dapat membantu menumbuhkan kesadaran individu. Dalam penelitian ini, pengasuh tidak menjadikan hukuman sebagai cara utama untuk meningkatkan keaktifan santri, melainkan mengutamakan nasihat, perhatian, keteladanan, dan pengawasan. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat tersebut menjadi pertimbangan bagi pengasuh dalam menentukan pendekatan pembinaan yang sesuai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan santri dalam melaksanakan salat Subuh berjemaah didukung oleh keteladanan pengasuh, pembiasaan yang konsisten, pengawasan kehadiran, motivasi, serta lingkungan pesantren yang mendorong kebersamaan dalam beribadah. Sementara itu, kebiasaan bangun pagi yang belum terbentuk, kelelahan, dan kondisi fisik menjadi beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kondisi santri menjadi hal penting dalam meningkatkan keaktifan salat Subuh berjemaah.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian mengenai Peran Pengasuh terhadap Keaktifan Santri dalam Pelaksanaan Salat Subuh Berjemaah di Pesantren Usman Syarif Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa pengasuh memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan keaktifan santri melalui pengawasan, pembimbingan, motivasi, serta keteladanan. Peran tersebut diwujudkan dengan melakukan pengecekan kehadiran santri setiap pagi, memberikan arahan dan pesan-pesan keagamaan, serta membangunkan santri sebelum waktu salat Subuh. Kehadiran pengasuh lebih awal di masjid sebelum azan berkumandang juga menjadi bentuk keteladanan yang dapat mendorong santri untuk mengikuti pelaksanaan salat Subuh berjemaah secara disiplin.

Upaya pengasuh dalam meningkatkan keaktifan santri dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan bangun pagi dan kerja sama antarsantri. Santri yang telah bangun lebih dahulu diberi tanggung jawab untuk membangunkan teman-temannya agar dapat berkumpul di masjid tepat waktu. Selain itu, pengasuh memberikan pemahaman mengenai manfaat dan keutamaan salat Subuh berjemaah agar santri tidak hanya melaksanakan ibadah karena adanya aturan pesantren, tetapi juga tumbuh kesadaran dari dalam diri untuk menjalankannya. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterlambatan santri ketika membangunkan teman satu kelompok serta kondisi kelelahan setelah mengikuti kegiatan belajar pada malam hari. Hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pembinaan yang berkelanjutan, konsistensi pengasuh, dan kerja sama antarsantri. Dengan demikian, peran pengasuh tidak hanya mendorong kehadiran santri dalam salat Subuh berjemaah, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan beribadah, kedisiplinan, dan kesadaran dalam menjalankan kewajiban agama.

DAFTAR PUSTAKA

Alu Syaikh, A. bin M. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 5). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Asifuddin, A. F. (2022). *Pendidikan Islam basis pembangunan umat*. Pustaka Imam Syafi'i.

Hakim, A. (2020). Pembiasaan ibadah sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik. *Tarbiyatuna*.

Hakim, A., & Aini, N. (2021). Peran guru dan pengasuh dalam pembinaan karakter santri di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Hakim, A. R. (2023). Pendekatan persuasif dalam pembinaan kedisiplinan remaja di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 16*(1), 45–62.

Ibnu Katsir. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*.

Lestari, S., & Firmansyah, D. (2024). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kebiasaan beribadah santri di lingkungan asrama. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, 12*(2), 88–105.

Nurhayati, S., & Salim, A. (2020). Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan salat berjemaah. *Jurnal Obsesi*.

Podungge, M., Kasidi, K., & Basri, B. (2024). Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education, 8*(2).

Rahma, F. N., & Sutarman, S. (2023). Peran pendampingan musyrifah terhadap pembiasaan ibadah salat tahajud santriwati pondok pesantren. *Jurnal Basicedu, 7*(3).

Rahman, M. A. (2021). Peran keteladanan pembina dalam membentuk nilai-nilai keagamaan santri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 9*(2), 112–128.

Ridwan, M., & Fauzi, A. (2021). Pembinaan disiplin ibadah santri melalui kegiatan keagamaan di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Robbani, A. A., & Aini, L. I. (2022). Analisis peran pengurus pondok pesantren dalam pembiasaan salat berjemaah di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Lampung Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 3*(2).

Saputra, H. (2023). Komunikasi interpersonal pengasuh dan santri dalam membentuk kedisiplinan di pondok pesantren. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 7*(1), 33–50.

Satir, M., & Shintya, I. (2023). Implementasi salat tahajud berjemaah dalam membentuk karakter disiplin pada santri. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2).

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Triadi, D., Yunus, A., & Jamilah, J. (2023). Manajemen ri'ayah (pengasuh) dalam meningkatkan perilaku salat berjemaah santri Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi. *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*.

Wijaya, A. (2022). *Psikologi pembiasaan dan pembentukan perilaku positif pada anak dan remaja*. Pustaka Belajar.